

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi industri saat ini memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Manajemen perusahaan mengupayakan peningkatan kinerja perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham dan investor. Pemegang saham dan investor menilai peningkatan kinerja dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Cara lain yang digunakan pemegang saham dan investor adalah dengan melihat kinerja non keuangan yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan kinerja keuangan seperti peningkatan nilai pasar saham.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan laba sebagai parameternya. Laba akan diperoleh oleh perusahaan jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasional. Pertumbuhan laba yang terus meningkat memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan dimasa mendatang, sehingga akan memberikan sinyal positif juga bagi kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak selalu mudah. Pemegang saham dan manajemen harus memikirkan langkah strategis untuk merencanakan apa yang harus dilakukan agar kinerja perusahaan terus memberikan sinyal positif. Langkah yang dilakukan perusahaan adalah dengan perusahaan secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal serta hubungan baik dengan pelanggan

dimana hal tersebut adalah elemen dari *intellectual capital*. Selain itu pengambilan keputusan perusahaan dalam pendanaan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Keputusan pendanaan yang baik bisa dilihat dari struktur modal perusahaan.

Peningkatan kinerja perusahaan juga didasari oleh semakin meningkatnya persaingan dalam dunia usaha. Meningkatnya persaingan dalam dunia usaha ini dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Starovic dalam Solikhah (2010) pengetahuan sudah menjadi suatu mesin baru dalam perkembangan suatu bisnis. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan akan diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberi keunggulan dalam bersaing.

Kuryanto (2008) menyatakan bahwa agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang berbasis pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Perkembangan ekonomi yang cenderung dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan membawa sebuah peningkatan perhatian dan pemahanan pada modal intelektual atau Intellectual capital (IC) yang dimiliki oleh perusahaan.

Intellectual capital menarik untuk diteliti karena IC (*intellectual capital*) merupakan aset tidak berwujud dan merupakan salah satu aset yang vital bagi perusahaan. Sering kali IC diidentifikasi sebagai sumber daya pengetahuan

dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al., (2005) dalam Ulum (2009)). Sedangkan Wu et al., (2008) memberikan definisi IC dengan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian mengenai kinerja IC di Indonesia masih terhitung baru dan dalam dunia bisnis praktik IC masih belum diperkenalkan secara luas. Mayoritas perusahaan - perusahaan di Indonesia sampai dengan saat ini masih cenderung menggunakan conventional based dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin teknologi. Menurut Abidin (2000) dalam Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi –inovasi kreatif yang dihasilkan oleh IC perusahaan. IC juga memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga menciptakan keunggulan kompetitif.

Kesulitan dalam pengukuran modal intelektual secara langsung mengakibatkan keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Hal ini bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, namun mengajukan dan mengembangkan mengenai suatu ukuran secara tidak langsung untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk mengukur IC

perusahaan. Metode (VAIC<sup>TM</sup>) dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*) dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Perusahaan terus terdorong untuk mencari alat pengukuran yang tepat terhadap IC, karena IC digunakan perusahaan sebagai aset yang berbasis pengetahuan yang membantu perusahaan melangsungkan bisnisnya dalam rangka mencapai daya saing jangka panjang. IC juga merupakan kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan. Chen et al (2005) dalam Ulum (2008) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan yang dinamakan VAIC. Metode VAIC ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan data yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penggunaan metode VAIC akan memberikan peluang bagi perusahaan, pemegang saham maupun investor untuk mengetahui seberapa besar aset berwujud dan tidak berwujud memberikan nilai dan seberapa efisien dalam memberikan keuntungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Chen et al (2005), Tan et al (2007), Ulum et al. (2008), Firrer dan William (2003) dalam Suhendah (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif antara IC dan kinerja perusahaan. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafrudin (2008) menunjukkan bahwa IC tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimasa datang.

Keberlangsungan operasional perusahaan bergantung pada pengambilan keputusan pendanaan yang tepat. Hal ini dapat dilihat dalam struktur modal. Struktur modal adalah keputusan pendanaan yang berkaitan dengan komposisi hutang.

Terdapat dua sumber dana yang biasa digunakan untuk pendanaan perusahaan, yaitu sumber dana internal yang berasal dari dalam perusahaan seperti laba ditahan dan depresiasi, serta sumber dana eksternal yang berasal dari luar perusahaan seperti hutang. Menurut Munawir (2004) hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena adanya dukungan dana dalam membiayai proyek - proyek. Pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat hutang tersebut, yaitu bunga hutang yang dapat menyebabkan semakin meningkatnya *laverage* keuangan. Hasil dari setiap investasi yang dibiayai dengan hutang diharapkan lebih besar daripada biaya hutang sehingga turut membantu memaksimalkan laba.

Hutang terdapat dua macam, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Perbedaan pada kedua macam hutang ada pada jangka waktu pelunasan. Hutang jangka pendek memiliki jangka waktu pelunasan satu tahun, sedangkan hutang jangka panjang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun. Hutang jangka pendek dinilai lebih fleksibel karena perusahaan dapat menggunakan kapan saja saat perusahaan membutuhkan dan suku bunga pada hutang jangka pendek juga lebih rendah dari pada hutang jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan Salim dan Yadav pada tahun 1995-2011 mengungkapkan bahwa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan total hutang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE dan EPS, namun terdapat hubungan positif antara *growth* dengan kinerja keuangan pada semua sektor. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pathak (2011). Pathak (2011) menemukan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Gleason et al. (2000), bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena hutang yang tinggi menyebabkan laba perusahaan habis untuk membayar beban bunga yang juga tinggi.

Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Mireku, Mensah dan Ogoe (2014) yang mengungkapkan bahwa struktur modal secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan pada

perusahaan-perusahaan di Ghana Stock Exchange ini menggunakan rasio keuangan ROE, ROI, *earning before tax per sales*, *operational profit per sales*, *sales to total assets*, *net profit margin* dan ukuran struktur modal diuji dengan uji korelasi Pearson. Penelitian Abor (2005) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan positif struktur modal yang diukur berdasarkan hutang jangka pendek dan total hutang terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena pendanaan hutang menimbulkan beban bunga yang berfungsi sebagai pelindung pajak (*tax shield*).

Keberagaman hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan yang berbeda disebabkan karena adanya perbedaan obyek penelitian dan analisis yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Intellectual Capital dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Periode 2016 – 2018”**

### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
- b. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan :

- a. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 1.4. Batasan Masalah

- 1) Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
- 2) Intellectual capital diukur dengan model Pulic (2000) yaitu :

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

- 3) Struktur modal diukur dengan rumus DER (*debt to equity ratio*) yaitu dengan membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan (Prasetya, 2014).



- 4) Kinerja perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kiranya bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya;

a. Bagi peneliti

- 1). Sebagai sarana mempraktikkan teori yang sudah didapat selama masa perkuliahan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti.
- 2). Dapat membandingkan antara teori yang didapat dengan praktik yang ada di perusahaan.

b. Bagi pembaca

Laporan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembacaterutama dalam pengaruh struktur modal perusahaan dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian di masa yang akan datang.